

# Pengelolaan hutan rakyat pada lahan sempit

## Private forest management in narrow land

MARIA PALMOLINA

Penelitian Teknologi Agroforestry, Ciamis. Jl. Raya Ciamis-Banjar Km 4, PO Box 5, Ciamis 46201, Jawa Barat. Tel. +62-265-771352, Fax. +62-265-775866, ✉email: rapraput@yahoo.co.id

Manuskrip diterima: 15 Desember 2014. Revisi disetujui: 23 April 2015.

**Abstrak.** Palmolina M. 2015. *Pengelolaan hutan rakyat pada lahan sempit. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 732-737.* Fenomena peningkatan luas hutan rakyat di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta perlu dicermati karena berdampak pada kehidupan masyarakat petaninya. Tujuan penelitian adalah mempelajari dampak konversi lahan pertanian menjadi hutan rakyat dari sudut pandang etnografi. Penelitian dilakukan di wilayah perbukitan Menoreh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Desa Hargorejo. Alasan memilih Desa Hargorejo adalah: (i) adanya fenomena perubahan pola pemanfaatan lahan oleh para petani di desa tersebut, dan (ii) Desa Hargorejo berada pada posisi tertinggi dalam garis kemiskinan. Data dikumpulkan dari bulan Januari hingga Juni 2013 melalui wawancara terhadap 50 orang anggota kelompok tani. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (98%) dengan usia lanjut lebih dari 50 tahun (68%), dan berpendidikan SD/ sederajat (62%). Masyarakat di Desa Hargorejo mulai melakukan pengelolaan lahan dengan tanaman kayu pada tahun 1980-an dengan motivasi ekonomi memperoleh keuntungan dari penjualan kayu serta motivasi ekologi memperoleh iklim yang sejuk dan persediaan air tanah lebih banyak. Jenis tanaman kayu yang dominan dikembangkan adalah tanaman kayu (jati, mahoni, akasia), tanaman buah (pisang, nangka), tanaman pangan (singkong, jagung, kedelai, kacang tanah), serta tanaman herbal (jahe, kunyit, temulawak). Hasil dari penelitian ini adalah kecenderungan petani yang terus-menerus mengubah lahan sempit yang semula lahan pertanian menjadi hutan rakyat (50-100% dari luas lahan milik) tanpa diikuti dengan pengetahuan pengelolaan hutan rakyat yang mengakibatkan hasil dari hutan rakyat tidak berbeda dengan hasil dari pertanian, bahkan mengancam ketahanan pangan mereka. Selain itu, intervensi terhadap lahan semakin berkurang sehingga mendorong generasi muda untuk bekerja di luar desa. Dampak lanjutannya dikhawatirkan hutan rakyat tidak terjaga kelestariannya.

**Kata kunci:** hutan rakyat, lahan sempit, pengetahuan, sumber daya manusia

**Abstract.** Palmolina M. 2015. *Private forest management in narrow land. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 732-737.* The phenomenon of the increase in the forest area in Kulon Progo District, Yogyakarta need to be considered because had an impact on farmer's lives. The purpose of this research was to study the impact of the conversion of agricultural land into private/community forest from the ethnographic point of view. The research was carried out in Menoreh Hills area, Kulon Progo District, Yogyakarta, precisely at Hargorejo's Village. The underlying reason for choosing Hargorejo Village are: (i) the phenomenon of change of land use patterns by farmers in this village, and (ii) Hargorejo Village was in the highest position in the line of poverty. Data was collected from January to June 2013 through interviews with 50 members of a farmer group. The majority of respondents gender were male (98%) with an advanced age over 50 years (68%), and an elementary education/equivalent (62%). People in Hargorejo Village started doing a land management with the timber plants in 1980s with an economic motivation to get the advantage from the sale of timber and an ecological motivation to obtain the cool climate and the groundwater supplies more. The dominant type of timber plants developed were wood plants (teak, mahogany, acacia), fruit crops (banana, jackfruit), food crops (cassava, corn, soybean, peanut) and herbs (ginger, turmeric, java turmeric). The results of this research was the tendency of farmers who continuously changed the original narrow area of agricultural land into private forests (50-100% of the owned land area) without being followed by a knowledge of private forest management causing the product of private forest was not different with the results of the farming, even threatening their food security. In addition, the intervention on the land was on the wane, therefore encouraged young people to work outside the village. The subsequent impact feared the private forest are not sustainable.

**Keywords:** human resources, knowledge, narrow land, private forest

## PENDAHULUAN

Pembangunan kehutanan menyebabkan perubahan sosial ekonomi dan kebudayaan pada masyarakat petani, begitu pula dengan pembangunan hutan rakyat. Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya di luar kawasan hutan dengan ketentuan luas minimal 0,25 hektar,

penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan/atau jenis tanaman lainnya lebih dari 50% (Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 9 Tahun 2013), maka dapat dikatakan bahwa hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di lahan milik masyarakat, baik di pekarangan (sekitar rumah tinggal), tegalan (tanah kering yang umumnya ditanami tanaman selain padi), maupun sawah. Perkembangan luasan hutan rakyat di Kabupaten Kulon Progo dapat

dilihat pada Tabel 1 (BPS Kulon Progo 2012).

Berdasarkan data Monografi Desa Hargorejo (2012), Desa Hargorejo adalah desa termiskin di Kecamatan Kokap dan Kecamatan Kokap adalah kecamatan termiskin di Kabupaten Kulon Progo. Sementara itu, peningkatan luasan hutan rakyat yang menonjol ada di Kecamatan Kokap (Tabel 1). Fenomena peningkatan luasan hutan rakyat tersebut perlu dicermati bagaimana dampak dari meningkatnya luasan hutan rakyat terhadap kehidupan perekonomian para petaninya, dimana luasan lahan garapan semakin menyusut sebagai dampak pertambahan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga petani. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi mengenai dampak pengelolaan hutan rakyat di lahan sempit sebagai dasar penyusunan kebijakan pengelolaan kehutanan yang tidak hanya mengedepankan fungsi lingkungan, namun juga sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

## BAHAN DAN METODE

### Metode dan waktu penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Melalui metode ini akan dihasilkan suatu deskripsi sosial budaya masyarakat yang isinya disusun berdasarkan ungkapan dan tingkah laku masyarakat yang diteliti. Menurut Kaplan dan Manners (2000), suatu deskripsi etnografi merupakan bagian dari suatu bangunan teori yang menjelaskan cara pembentukan, pelestarian, dan perubahan budaya sehingga dilakukan dengan menggunakan sudut pandang *emik* dan *etik*. Penelitian dilaksanakan di Desa Hargorejo, Kokap, Kulonprogo (Tabel 2) pada bulan Januari hingga Juni 2013.

### Teknik pengumpulan dan analisis data

Unit analisis pada penelitian ini adalah anggota kelompok tani di lokasi kajian yang memiliki lahan milik yang ditanami perpaduan antara tanaman keras/kayu dan tanaman pertanian/semusim (hutan rakyat berpola *agroforestry*). Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 10 orang narasumber kunci yang meliputi ketua kelompok tani, kepala dusun, ketua LSM Damar, penyuluh kehutanan wilayah Kecamatan Kokap, dan kepala Desa Hargorejo. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap 50 responden dan observasi tentang perubahan pengelolaan lahan yang terjadi di lokasi kajian. Sementara itu, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui teknik dokumentasi yang diperoleh dari monografi desa dan kecamatan dalam bentuk angka serta data pendukung lainnya. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan metode kualitatif yang berupa uraian dan disajikan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi lokasi penelitian

Secara administratif, Desa Hargorejo terbagi dalam 16 pedukuhan yaitu Pedukuhan Gunung Kukusan, Gunung

Rego, Ngaseman, Sambeng, Tejogan, Sangkrek, Selo Barat, Selo Timur, Kliripan, Pandu, Anjir, Penggung, Krengseng, Sindon, Ngulakan, dan Kriyan. Dari 16 pedukuhan tersebut meliputi 37 Rukun Warga (RW), dan 126 Rukun Tetangga (RT). Peta administrasi Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 1.

### Profil petani hutan rakyat Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap

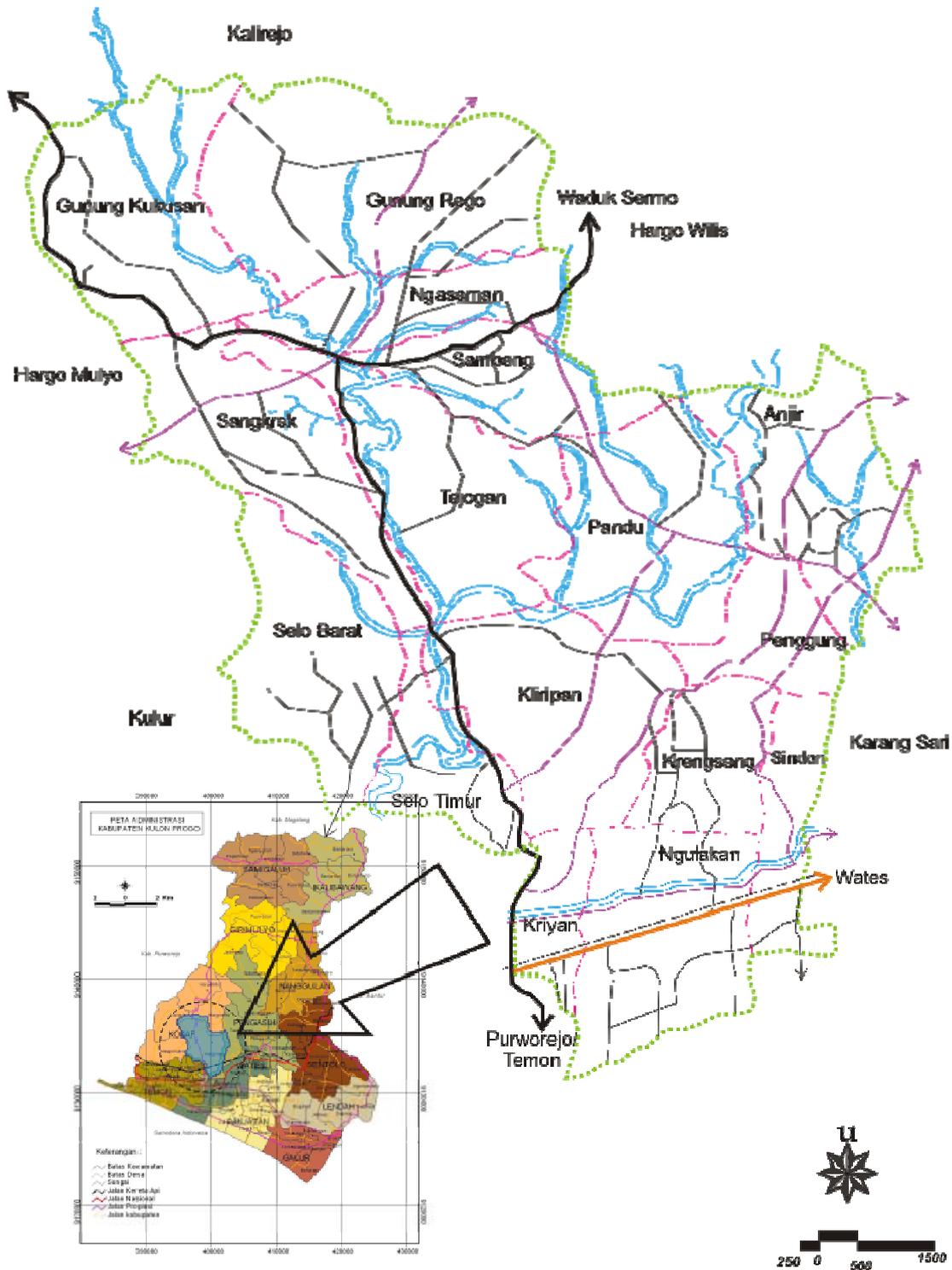
Tabel 3 menunjukkan bahwa petani hutan rakyat didominasi oleh responden laki-laki (96%), berusia lanjut (68% berusia lebih dari 50 tahun), berpendidikan SD/ sederajat (62%), dengan lama bertani lebih dari 30 tahun (36%), dan jumlah tanggungan keluarga antara 3-6 orang (72%). Petani hutan rakyat mayoritas berusia lanjut karena sumber daya manusia (SDM) yang berusia muda lebih berminat bekerja di sektor non-agraris. Pengelolaan hutan rakyat oleh responden didukung oleh kepemilikan lahan milik dan lahan garapan yang mayoritas tergolong sempit yaitu kurang dari 0,5 ha (92%).

**Tabel 1.** Perkembangan luasan hutan rakyat di Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan	Luas Hutan Rakyat (Ha)			
	2008	2009	2010	2011
Temon	779,25	794,25	799,75	804,25
Wates	183,00	184,00	184,00	186,90
Panjatan	651,00	651,00	659,50	669,50
Galur	275,00	291,63	301,75	310,00
Lendah	556,00	572,67	582,35	590,00
Sentolo	937,00	947,55	972,55	997,55
Pengasih	1.349,50	1.389,50	1.489,50	1.589,50
<b>Kokap</b>	<b>4.070,00</b>	<b>4.247,31</b>	<b>4.347,31</b>	<b>4.447,31</b>
Girimulyo	2.920,50	3.095,50	3.195,00	3.245,00
Nanggulan	410,00	435,00	460,00	470,00
Kalibawang	1.765,00	1.855,37	1.970,26	2.020,26
Samigaluh	3.615,00	3.675,00	3.770,00	3.870,00
Jumlah	17.511,25	18.138,78	18.731,97	19.200,27

**Tabel 2.** Gambaran lokasi Desa Hargorejo, Kokap, Kulonprogo

Kecamatan	Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Luas (ha)	1.543,45 ha
Batas wilayah	Utara: Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap Barat: Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap Selatan: Desa Tawang Sari, Kecamatan Pengasih Timur: Desa Karang Sari, Kecamatan Pengasih
Topografi wilayah	Utara: dataran tinggi, rawan longsor Tengah: dataran sedang, berombak dan bergelombang Selatan: dataran rendah, relatif landai
Ketinggian	Utara: 251-500 m dpl Tengah: 76-250 m dpl Selatan: 0-75 m dpl
Jarak ke ibu kota	Kecamatan: 2 km Kabupaten: 5 km Provinsi: 32 km
Jumlah penduduk	10.446 jiwa yang terdiri atas 5.168 orang laki-laki dan 5.278 orang perempuan yang berasal dari 2.708 KK yang didominasi keluarga miskin sebanyak 1.049 KK atau 38,74%



**Gambar 1.** Peta administrasi Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Monografi Desa Hargorejo 2010)

**Kondisi perekonomian petani hutan rakyat**

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi adalah sekitar 50-100% lahan pertanian berubah menjadi hutan rakyat, dengan dominasi jenis tanaman keras/kayu berupa mahoni,

sengon, jati, dan kelapa. Tanaman pertanian yang diusahakan meliputi jagung, ubi, kacang tanah, dan kedelai, sedangkan tanaman herbal meliputi jahe, kunyit, dan temulawak (Tabel 4).

**Tabel 3.** Profil responden di Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta

Uraian	Jumlah	%
Usia (tahun)		
a. <30	0	0
b. 30-50	16	32
c. >50	34	68
Tingkat pendidikan		
a. SD/ sederajat	31	62
b. SLTP/ sederajat	10	20
c. SLTA/ sederajat	8	16
d. Perguruan tinggi	1	2
Pekerjaan utama		
a. Petani	28	56
b. Buruh tani	5	10
c. Penypad nira	4	8
d. Non-pertanian (tukang kayu, pengrajin batu bata, sopir, PNS)	13	26
Pekerjaan sampingan		
a. Petani	19	38
b. Buruh tani	8	16
c. Peternak	7	14
d. Penypad nira	8	16
e. Non-pertanian (buruh serabutan, penjahit)	3	6
f. Tidak punya	5	10
Lama bertani (tahun)		
a. <10	9	18
b. 10-20	6	12
c. 20-30	17	34
d. >30	18	36
Luas lahan milik (ha)		
a. <0,250	26	52
b. 0,251-0,500	20	40
c. 0,510-0,750	3	6
d. 0,751-1,000	1	2
Jumlah tanggungan keluarga (orang)		
a. <3	13	26
b. 3-6	36	72
c. >6	1	2

**Tabel 5.** Kondisi perekonomian petani hutan rakyat

Kondisi ekonomi petani	< Tahun 1980	Tahun 1980-kini
Kurang baik	41	38
Cukup baik	7	10
Baik	2	2
Sangat baik	0	0
Jumlah	50	50

**Tabel 4.** Perubahan pemanfaatan lahan pada lahan milik

Perubahan pola tanam	Responden dengan luasan lahan							
	<2.500 m <sup>2</sup>		2.500-4.999 m <sup>2</sup>		5.000-10.000 m <sup>2</sup>		>10.000 m <sup>2</sup>	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<50% tanaman pertanian diselingi tanaman kayu	2	7,7	3	20,0	0	0	0	0
>50% tanaman pertanian diselingi tanaman kayu	17	65,4	7	46,7	6	66,7	0	0
100% tanaman kayu	7	26,9	5	33,3	3	33,3	0	0
	26	100,0	15	100,0	9	100,0	0	0

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa perkembangan perekonomian mereka sebelum hutan rakyat meluas (sebelum tahun 1980-an) dengan setelah hutan rakyat berkembang pesat (tahun 1990-an-kini), tidak ada peningkatan yang berarti (Tabel 5).

Penilaian kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik ditentukan oleh para petani sendiri selaku informan dan responden dalam penelitian ini. Mereka menyebutkan “*kurang baik*” bilamana sering kekurangan sampai berhutang dan makan sekali atau dua kali sehari. Makanan mereka pun bukan berupa nasi dan lauk-pauk, namun hanya sekedarnya, terkadang hanya ubi atau jagung rebus. “*Cukup baik*” bilamana mereka bisa makan tiga kali sehari meskipun mereka lebih sering makan ubi dan/atau jagung rebus, “*baik*” bilamana mereka sudah bisa makan tiga kali sehari dengan nasi, lauk-pauk, dan sayuran serta bisa menyekolahkan anak-anaknya, serta “*sangat baik*” bilamana mereka dapat makan tiga kali sehari dengan lauk-pauk, dan sayuran, tidak kekurangan/berhutang hanya untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari, dan bisa membiayai sekolah anak-anaknya tanpa ada kesulitan.

Fenomena kehidupan petani hutan rakyat di Desa Hargorejo ini memberikan dampak lanjutan berupa realitas pembagian kemiskinan. Sebagaimana yang diceritakan oleh Mbah Marto, salah satu responden yang memiliki lahan seluas 10.000 m<sup>2</sup>, bahwa sekalipun hasil pertanian yang ia dapatkan dari lahan garapannya banyak, namun hasilnya tidak hanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (tanggungan keluarga 3 orang termasuk dirinya sendiri), melainkan dia bagikan juga kepada para buruh dan keluarga (anak dan menantunya) yang tingkat perekonomiannya relatif masih rendah. Jadi meskipun Mbah Marto memiliki lahan garapan yang luas dan hasil pertanian yang relatif banyak, kehidupan dalam kesehariannya pun tidak berlebihan, tidak ada bedanya dengan kehidupan dari para buruh, anak, dan menantunya. Realita ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat petani hutan rakyat di Perbukitan Menoreh, khususnya Desa Hargorejo, tetap mempertahankan tingkat homogenitas sosial ekonomi yang relatif tinggi dengan cara membagi-bagikan rezeki yang ada, sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz (1983) sebagai proses *shared proverty* (kemiskinan yang dibagi rata: kemiskinan bersama). Kumoro (2014) menjelaskan maksud dari *shared proverty* dari Clifford Geertz tersebut adalah sebagai dampak dari kerumitan dan kesengsaraan petani Jawa dalam mengakomodasi setiap mulut manusia yang bertambah semakin banyak agar kebagian makanan dari pengelolaan lahan miliknya yang sempit.

## Pembahasan

Hakim et al. (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi yang menjadi pilihan petani untuk tetap *survive*, di antaranya: (i) berusaha memperluas lahan garapan atau mempertahankan lahan yang dimiliki, (ii) mengusahakan secara maksimal pemenuhan kebutuhan pokok, (iii) menghindari kerugian dalam bertani, (iv) memanfaatkan tenaga kerja dari kalangan keluarga, dan (v) memaksimalkan penggunaan tenaga untuk bekerja apa saja. Demikian halnya dengan masyarakat petani di Perbukitan Menoreh, khususnya Desa Hargorejo, untuk bisa *survive*, mereka cenderung mengubah lahan pertaniannya menjadi hutan rakyat. Hanya saja upaya ini justru berdampak negatif terhadap keamanan pangan mereka. Hal ini dikarenakan lahan mereka yang relatif sempit (1.000-5.000 m<sup>2</sup>) lebih banyak ditanami tanaman keras/kayu, sementara tanaman semusim yang pada umumnya dijadikan sebagai ketahanan pangan mereka semakin berkurang. Keadaan petani hutan rakyat di Desa Hargorejo ini memang dilematis. Di satu pihak, pertumbuhan penduduk terus meningkat sehingga untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka memerlukan lahan. Di pihak lain, lahan pertanian semusim mereka sudah banyak yang diubah menjadi rumah dan hutan rakyat. Sebagai akibatnya, mereka bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan mereka yang semula mereka dapatkan dari lahan pertanian mereka. Hal ini menjadi polemik tersendiri bagi masyarakat petani hutan rakyat yang relatif miskin karena hal ini menyebabkan beban hidup mereka menjadi lebih berat. Harga satuan pangan di pasar tentunya mengeluarkan biaya yang relatif lebih mahal dibanding mengambil dari lahan pertanian mereka sendiri.

Selain itu, masyarakat petani hutan rakyat relatif belum banyak yang mengetahui manajerial/pengelolaan hutan rakyat. Oleh karena itu, sebagaimana Geertz (1983) yang memperkenalkan involusi, kemandegan dan keterbelakangan masyarakat petani hutan rakyat bisa dikatakan lebih disebabkan oleh tumbuh pesatnya hutan rakyat yang tidak diimbangi atau diikuti dengan peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan hutan rakyat tersebut. Dengan kata lain, hutan rakyat lebih digerakkan untuk pesatnya upaya konservasi, sementara para petaninya tidak/kurang diberikan pendampingan pengetahuan agar mereka benar-benar paham dan mau/bisa menjalani pola tanam hutan rakyat berdasarkan sistem silvikultur dan manajemen kehutanan. Hanya saja terdapat perbedaan antara involusi pertanian dan yang terjadi di hutan rakyat. Pada pertanian, involusi terjadi akibat dari sistem penanaman yang intensif, bahkan cenderung rumit dan ruwet, untuk menampung tenaga kerja produktif yang semakin tahun semakin bertambah, sementara luasan lahan yang dikelola tetap, bahkan semakin berkurang, dan hasil yang diperoleh dari pertanian tersebut tidak memberikan hasil lebih melainkan hanya sekedar untuk menampung tenaga kerja produktif agar tidak menganggur. Sementara pada hutan rakyat, involusi terjadi akibat dari pengurangan lahan pertanian semusim menjadi hutan rakyat dengan tujuan untuk mempermudah tenaga kerja produktif mencari pekerjaan di luar hutan rakyat dan hasil dari hutan rakyat itu pun tidak memberikan hasil lebih dikarenakan mereka

belum memahami dan melaksanakan pengelolaan silvikultur dan manajemen hutan rakyat.

Mereka beranggapan bahwa tanaman keras/kayu dapat hidup dengan baik tanpa harus diperlakukan secara intensif seperti komoditas pertanian semusim. Tanaman keras/kayu dapat dijadikan tabungan bilamana sewaktu-waktu petani membutuhkan dana besar dan cepat. Sementara untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka mengupayakan dari pekerjaan di luar dari menggarap lahan. Sebagai akibatnya, mereka berlaku konsumtif dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Apabila sebelumnya beberapa bahan makanan tinggal mengambil dari lahan yang mereka miliki, kini mereka harus membeli dengan harga yang tentunya lebih mahal dibanding dengan mengambil dari lahan sendiri. Sementara pada saat menjual hasil tanaman kayu, mereka selalu berada pada posisi tawar yang rendah. Hal tersebut mengkondisikan petani hutan rakyat tetap berada pada posisi petani subsisten.

Melihat fenomena yang ada pada masyarakat petani hutan rakyat di Perbukitan Menoreh, khususnya Desa Hargorejo, apabila dikaitkan dengan hasil penelitian dari Geertz (1983), terlihat bahwa masyarakat petani hutan rakyat berusaha semaksimal mungkin melakukan suatu upaya agar dapat *survive* dengan melakukan suatu perubahan/pergeseran pola tanam/produksi terhadap lahan milik (dalam luasan sempit <5000m<sup>2</sup>) tanpa memiliki pengetahuan yang mendampingi mereka dalam melakukan perubahan/pergeseran pola tanam/produksi tersebut. Sebagai dampaknya, pola tanam/produksi yang telah terbentuk tersebut pada kelanjutannya justru kemudian membatasi perkembangan hutan rakyat itu sendiri. Masyarakat petani seakan melakukan perubahan/pergeseran untuk meningkatkan kesejahteraan, tapi sebenarnya mereka 'diam di tempat' tanpa ada peningkatan kesejahteraan dikarenakan perubahan selanjutnya terhalang oleh keruwetan dari pola yang mereka bangun sendiri.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengelolaan hutan rakyat dan pemanfaatan lahan secara optimal adalah dengan usaha hutan rakyat berbasis *agroforestry*, dimana di lahan tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk pohon-pohon berkayu (pohon-pohon kehutanan) dan tanaman pertanian (palawija, buah-buahan, tanaman herbal, dan komoditas pertanian lainnya) sebagai tanaman sela yang mengisi antarpohon kehutanan. Sudiana (2009) dalam penelitiannya di Ciamis memberikan bukti bahwa hutan rakyat *agroforestry* lebih baik daripada hutan rakyat monokultur. Demikian pula dengan hasil penelitian dari Sanudin dan Priambodo (2013) bahwa salah satu keunggulan penerapan pola *agroforestry* adalah dapat diperolehnya kontinuitas pendapatan dimana tanaman semusim dan perkebunan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan pendapatan dari kayu selain bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya temporal seperti kebutuhan anak sekolah, hajatan/pesta, dan membangun rumah.

Melihat perkembangan luasan hutan rakyat yang terjadi di lahan sempit milik petani di Desa Hargorejo, banyak lahan yang kemudian ditanami dengan tanaman monokultur tanpa adanya bekal pengetahuan manajerial

hutan rakyat, maka dari itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan manajerial/pengelolaan hutan rakyat melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelembagaan hutan rakyat terhadap masyarakat petani, khususnya pada generasi muda sebagai penjaga kelestarian hutan rakyat. Dengan demikian akan terwujud kelestarian keanekaragaman hayati dan hewani melalui pengembangan hutan rakyat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kulon Progo. 2012. Kabupaten Kulon Progo dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.
- BPS Kulon Progo. 2010. Kecamatan Kokap dalam angka. 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.
- Desa Hargorejo. 2012. Monografi Desa Hargorejo. Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.
- Geertz C. 1983. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia. Involusi Pertanian. Yayasan Obor, Jakarta.
- Hakim A. 2012. Strategi Adaptasi Petani dalam Menghadapi Krisis. Universitas Brawijaya, Malang.
- Kaplan D, Manners AA. 2000. Teori Budaya. Penerjemah: Simatupang L. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kumoro D. 2014. Ekologi Jawa. In: Geerts C (eds). Involusi Pertanian: Proses perubahan ekologi di Indonesia. <https://spektrumologi.wordpress.com/2014/01/08/ekologi-jawa-dalam-involusi-pertanian-proses-perubahan-ekologi-di-indonesia-clifford-geertz/> [20 Januari 2015].
- Sanudin, Priambodo D. 2013. Analisis sistem dalam pengelolaan hutan rakyat *agroforestry* di hulu DAS Citanduy. Kasus di Desa Sukamaju, Ciamis. Jurnal Online Pertanian Tropik 1 (1): 33-46.
- Sudiana E, Hanani N, Yanuwiadi B, Soemarno. 2009. Pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan di Kabupaten Ciamis. Jurnal Agritek 17 (3): 543-555.